

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA
KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 2
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
BEKTI PRATIWI UTAMI
1610201191**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA
KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 2
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
BEKTI PRATIWI UTAMI
1610201191**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
BEKTI PRATIWI UTAMI
1610201191

Telah disetujui oleh pembimbing
Pada tanggal : 22 Februari 2021



Dr. Ns. Mamnu'ah, M.Kep,Sp.Kep.J.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA¹

Bekti Pratiwi Utami², Mamnuah³

ABSTRAK

Latar Belakang : Pada masa remaja ini akan mengalami perubahan-perubahan psikologis. Kecerdasan tidak selalu tentang kecerdasan intelektual, adapun kecerdasan emosional yang sangat penting untuk kehidupan remaja. Prevalensi merokok pada remaja (10-18 tahun) terus meningkat, yaitu 7,2%, kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1% sepanjang 2018. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada anak salah satunya yaitu faktor pengasuhan/pola asuh orang tua.

Tujuan : Untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelasi, dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling, jumlah responden sebanyak 39 responden. Instrumen yang digunakan kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner kecerdasan emosional. Teknik analisis data menggunakan *Kendall Tau*.

Hasil : Pola asuh orang tua pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta didapatkan bahwa responden yang menerapkan pola asuh orang tua otoriter sebanyak 25 orang (64,1%). Kecerdasan emosional pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta didapatkan bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 34 orang (87,2%).

Simpulan dan Saran : Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Siswa diharapkan dapat mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan baik agar terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional, Remaja

Kepustakaan : 10 buku, 35 jurnal, 9 skripsi, 5 website

Jumlah Halaman : 68 halaman, 9 tabel, 2 gambar, 11 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN PARENTING STYLES AND EMOTIONAL INTELLIGENCE IN ADOLESCENTS GRADE XI IN SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA ¹

Bekti Pratiwi Utami², Mamnuah³

ABSTRACT

Background: In adolescence period, there will be psychological changes. Intelligence is not always about intellectual intelligence; emotional intelligence is also very important for adolescent life. The prevalence of smoking in adolescents (10-18 years) continues to increase; 7.2%, cases of brawl in Indonesia increased by 1.1% throughout 2018. One of the factors that affect emotional intelligence in children is the factor of parenting styles.

Objective: The study aimed to analyze the relationship between parenting styles and emotional intelligence in grade XI adolescents at SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Method: This study applied a quantitative study using descriptive correlation method, with a cross sectional approach. The sample technique used purposive sampling, and the numbers of respondents were 39 respondents. The instruments used the parenting style questionnaire and the emotional intelligence questionnaire. The data analysis technique used Kendall Tau.

Result: Parenting style in grade XI adolescents at SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta found that 25 respondents (64.1%) applied authoritarian parenting styles. Emotional intelligence in class XI adolescents at SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta found that respondents who had moderate emotional intelligence were 34 people (87.2%).

Conclusions and Suggestions: There is no relationship between parenting style and emotional intelligence in grade XI adolescents at SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Students are expected to be able to manage and express their emotions well in order to avoid deviant behaviors.

Keywords : Parenting, Emotional Intelligence, Adolescents

Bibliography : 10 Books, 35 Journals, 9 Theses, 5 Websites

Page Numbers : 68 Pages, 9 Tables, 2 Pictures, 11 Attachments

¹ Title

² Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pada masa remaja ini diperlukan pola asuh dari orang tua yang sesuai karena pada masa ini remaja mengalami perubahan-perubahan psikologis seperti krisis identitas, jiwa yang labil, meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, pentingnya teman dekat atau sahabat, kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan, dan terdapatnya pengaruh teman sebaya terhadap hobi dan berpakaian (Werdhlati, dkk, 2019).

Pola asuh disini dapat diartikan sebagai cara merawat dan mendidik anak dengan cara yang terbaik, yang bertujuan menjadikan anak memiliki kecerdasan yang tinggi (Robbiyah, dkk, 2018). Terkadang orang tua lupa jika keberhasilan seseorang tidak hanya kecerdasan intelektual yang tinggi saja melainkan juga didukung oleh kecerdasan kecerdasan lainnya. Adapun kecerdasan emosional yang sangat penting untuk kehidupan remaja.

Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja. Menurut Goleman (2018) kecerdasan emosional merupakan kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional pada remaja jika diteruskan akan berdampak yaitu Kurangnya tingkat penyesuaian diri, kurang bersosialisasi dengan temannya, sering membolos, dan sering mengejek orang lain (Marlina, 2014).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI (2018) mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1% sepanjang 2018. Pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9%, tapi tahun ini menjadi 14%. Depkes (2018) menyatakan prevalensi Penyakit Tidak Menular mengalami kenaikan,

kenaikan ini berhubungan dengan pola hidup antara lain merokok, konsumsi minuman beralkohol, aktivitas fisik, serta konsumsi buah dan sayur. Sejak tahun 2013 prevalensi merokok pada remaja (10-18 tahun) terus meningkat, yaitu 7,2%, menurut (Sirkesnas 2016) terjadi peningkatan menjadi 8,8% dan kenaikan menjadi 9,1% (Risksedas 2018). Data proporsi konsumsi minuman beralkohol pun meningkat dari 3% menjadi 3,3%.

Meningkatkannya angka kejadian kenakalan remaja dapat diidentifikasi bahwa banyaknya remaja yang belum mampu dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya salah satunya dengan adanya geng sekolah yang sudah ada sejak lama di Yogyakarta. Jumlahnya sudah mencapai puluhan dan jumlah paling banyak ada di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta dan yang paling sedikit ada di Kabupaten Gunungkidul (Jogja Suara, 2019).

Berdasarkan dampak dari kecerdasan emosional pada remaja maka pendidikan juga memiliki peran penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri, dan membentuk diri yang bertanggung jawab. Dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar jadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan didapatkan hasil

wawancara yang dilakukan kepada 10 siswa sebagai responden, 8 responden pernah melakukan pelanggaran dan 2 responden yang tidak melakukan pelanggaran. Responden yang melakukan pelanggaran terdiri dari 3 siswi yang melanggar aturan-aturan sekolah seperti aturan berpakaian, 2 siswa pernah bolos pelajaran, 2 siswa pernah berkelahi antar kelas bahkan dengan teman satu kelasnya dan seorang siswi pernah terlambat datang ke sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif*. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *cross-sectional*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *deskriptif korelasi*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang berjumlah 217 orang dari data siswa dan siswi. Sampel pada penelitian ini remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *simple random sampling*. Instrument yang digunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Kendall Tau*.

Hasil dari perhitungan *slovin* didapatkan 141 sampel, pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui *google form* yang dibagikan melalui grup masing-masing kelas oleh guru di sekolah tersebut. Responden yang

mengisi kuesioner penelitian diambil sebagai sampel penelitian, karena kuesioner dibagikan melalui *google form* tidak semua responden langsung mengisi kuesioner yang dibagikan.

Pengambilan data dilakukan selama 2 minggu. Pada minggu pertama jumlah responden yang mengisi hanya sebanyak 30 responden. Peneliti meminta bantuan ketua kelas XI yang dihubungi melalui *whatsapp*, peneliti meminta bantuan agar memberi tahu teman-temannya untuk mau mengisi kuesioner yang telah dibagikan. Pada minggu kedua responden bertambah 9 orang, yaitu menjadi 39 responden sedangkan yang dibutuhkan 141 responden.

Kuesioner yang digunakan pada pola asuh orang tua yaitu menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Arpan (2012). Hasil uji reliabilitas yang sudah dilakukan uji reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas α (*alpha*) yang angkanya berada dalam rentang 0 – 1, 00. Dari hasil analisisnya didapatkan koefisien reliabilitas yang cukup tinggi sebesar 0, 941. Kuesioner yang digunakan pada kecerdasan emosional yaitu menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Marlina (2014) dan telah diuji validitas. Hasil uji reliabilitas pada kuesioner kecerdasan emosional dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan hasil $r = 0, 862$.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
15	6	15,4
16	17	43,6
17	15	38,5
18	1	2,6
Jumlah	39	100
Kelas		
IPA	24	61,5

IPS	15	38,5
Jumlah	39	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	28	71,8
Laki-laki	11	28,2
Jumlah	39	100
Tempat tinggal		
Bersama orang tua	27	69,2
Asrama	3	7,7
Kost	9	23,1
Jumlah	39	100
Pekerjaan Ayah		
TNI/POLRI	7	17,9
PNS	13	33,3
Karyawan Swasta	15	38,5
Wirausaha	4	10,3
Jumlah	39	100
Pekerjaan Ibu		
TNI/POLRI	1	2,6
PNS	9	23,1
Karyawan Swasta	4	10,3
Wirausaha	3	7,7
Ibu Rumah Tangga	22	56,4
Jumlah	39	100
Penghasilan Orang Tua		
500.000 - 1.000.000	4	10,3
1.000.000 - 3.000.000	14	35,9
3.000.000 - 5.000.000	11	28,2
> 5.000.000	10	25,6
Jumlah	39	100
Pendidikan Ayah		
SMP/SLTP/MTs	6	15,4
SMA/SLTA/MA	16	41,0
Diploma	2	5,1
Sarjana	10	25,6
Pasca sarjana	5	12,8
Jumlah	39	100
Pendidikan Ibu		
SMP/SLTP/MTs	10	25,6
SMA/SLTA/MA	14	35,9
Diploma	4	10,3
Sarjana	10	25,6
Pasca sarjana	1	2,6
Jumlah	39	100
Saudara		
Anak ke 1	14	35,9
Anak ke 2	20	51,3
Anak ke 3	4	10,3
Anak ke 4	1	2,6
Jumlah	39	100
Organisasi		
Ya	14	35,9
Tidak	25	64,1
Jumlah	39	100
Ekstrakurikuler		
Ya	31	79,5
Tidak	8	20,5
Jumlah	39	100

Berdasarkan Tabel 1 tentang karakteristik responden di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta didapatkan bahwa (43,6%) responden berusia 16 tahun dan (2,6%) responden berusia 18 tahun. Kelas responden yang didapatkan bahwa (61,5%) responden menduduki kelas XI IPA dan (38,5%) responden menduduki kelas kelas XI

IPS. Jenis kelamin responden yang didapatkan bahwa (71,8%) responden berjenis kelamin perempuan dan (28,2%) responden berjenis kelamin laki-laki. Responden yang tinggal dengan orang tua sebanyak (69,2%) dan responden yang tinggal di asrama (7,7%).

Pekerjaan ayah responden didapatkan bahwa (38,5%) yang pekerjaannya sebagai karyawan swasta dan (10,3%) yaitu yang pekerjaan ayah responden sebagai wirausaha. Pekerjaan ibu responden didapatkan bahwa (56,4%) yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan (2,1%) sebagai TNI/POLRI. Data responden yang tidak mengikuti organisasi didapatkan bahwa (64,1%) dan (35,9%) responden yang mengikuti organisasi. Data responden yang mengikuti ekstrakurikuler (79,5%), dan (20,5%) responden yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

2. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2
Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pola Asuh Demokratis	11	28,2
2	Pola Asuh Permisif	3	7,7
3	Pola Asuh Otoriter	25	64,1
	Jumlah	39	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta paling banyak menerapkan pola asuh orang tua otoriter yaitu sebanyak 25 (64,1%) dan pola asuh yang paling sedikit diterapkan yaitu pola asuh orang tua permisif sebanyak 3 (7,7%).

3. Kecerdasan Emosional

Tabel 3
Kecerdasan Emosional

No	Kecerdasan Emosional	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	kecerdasan emosional sedang	34	87,2
2	kecerdasan emosional tinggi	5	12,8
	Total	39	100,0

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 34 responden (87,2%) dan responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 5 responden (12,8%).

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Pola Asuh Orang Tua	Kecerdasan Emosional				Total	<i>P-value</i>	<i>Coef Corelasi</i>
	Tinggi		Sedang				
	f	%	f	%			
Pola asuh orang tua demokratis	0	0%	11	28,2%	11	28,2%	
Pola asuh orang tua permisif	1	2,6%	2	5,1%	3	7,7%	0,297
Pola asuh orang tua otoriter	4	10,3%	21	53,8%	25	64,1%	
Total	5	12,9%	34	87,2%	39	100%	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan remaja dengan pola asuh orang tua otoriter dengan kecerdasan emosional sedang sebanyak 21 responden (53,8%), sedangkan pola asuh orang tua otoriter dengan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 4 responden (10,3%). Hasil perhitungan statistic menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau* seperti disajikan dalam Tabel 4 didapatkan *p-value* sebesar 0,297 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta menerapkan pola asuh orang tua otoriter yaitu sebanyak 25 responden (64,1%), hal ini sesuai dengan penelitian Supriati (2019) yang menerapkan pola asuh orang tua paling banyak pada pola asuh orang tua otoriter yaitu 32 responden (53,3%), pada penelitian Supriati responden yang diambil yaitu seluruh siswa siswi SMA kelas XI IPA. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan dibagikan secara langsung.

Menurut Parulian (2019) pola asuh orang tua otoriter yaitu gaya pola

asuh yang bersifat menghukum dan membatasi, orang tua berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan, usaha-usaha yang dilakukan orang tua.

Orang tua yang menerapkan pola asuh orang tua permisif sebanyak 3 responden (7,7%). Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan terhadap segala tindakan anak-anaknya, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.

Orang tua yang menerapkan pola asuh orang tua permisif akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal (Handayani, 2015).

Pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh orang tua demokratis sebanyak 11 responden (28,2%). Pola asuh demokratis gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan tindakan antara anak dan orang tua. Dengan pola asuh orang tua demokratis anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat (Dariyo, 2011).

Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki kecerdasan emosional sedang yaitu sebanyak 34 responden (87,2%), hal ini berkaitan dengan data karakteristik responden pada Tabel 1 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebanyak 31 responden (79,5%).

Menurut Popi (2010) kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai wadah untuk pengembangan pribadi siswa melalui berbagai aktivitas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana nilai tambah bagi siswa selain pelajaran akademik agar bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Kecerdasan emosi melibatkan kombinasi dari pengembangan kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk menyadari, memahami, dan mengendalikan emosi sendiri untuk mengenali dan memahami emosi orang lain (Putri, 2018).

Kecerdasan emosional tinggi pada remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta didapatkan sebanyak 5 responden (12,8%), menurut Roy (2013) kecerdasan emosional yang tinggi membantu untuk mempertahankan keadaan harmoni untuk diri sendiri dan akhirnya akan lebih merasa yakin dalam menghadapi tantangan hidup dan belajar di lembaga pendidikan.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil analisa *Kendall Tau* didapatkan bahwa nilai hasil *P-value* $0,297 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua bukan termasuk faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada remaja. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonita (2013) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa di sekolah, hal ini dibuktikan dalam penelitiannya dengan angka koefisien korelasi 0,071 dengan *sig* 0,428 (*sig* $> 0,05$).

Angka tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel hubungan orangtua dengan disiplin siswa di sekolah, ataupun jika terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut tingkat korelasinya sangat lemah.

Pola asuh orang tua yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta yaitu pola asuh orang tua otoriter namun kecerdasan emosional remajanya dalam kategori sedang.

Menurut pendapat Santrock (2011) bahwa anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut menyampaikan pendapatnya, gagal memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, tetapi menurut Irawan (2018) remaja masih memiliki cara untuk menjaga dan mengembalikan emosi mereka ke dalam kondisi yang baik agar tetap bisa menjadi hubungan dengan siswa lain.

Hal ini sesuai dengan teori Menurut Novianty (2016) pada masa remaja, remaja mulai tumbuh menjadi dewasa dimana remaja akan mengalami perubahan-perubahan terutama perubahan pada kecerdasan emosionalnya.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain, pembagian kuesioner melalui *google form* bagi responden kurang efektif karena tidak semua responden langsung bersedia untuk mengisi. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat mencapai target responden yang dibutuhkan, hadiah yang diberikan secara acak tidak akan menarik responden untuk dapat segera mengisi kuesioner yang dibagikan, namun apabila semua responden akan diberikan hadiah berupa *voucher* internet secara keseluruhan hal tersebut tentunya akan memberatkan peneliti mengingat *voucher* internet cukup mahal. Pengisian kuesioner melalui *google*

form juga membatasi interaksi dengan responden, apabila terdapat responden yang kurang mengerti dalam mengisi kuesioner.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta didapatkan orang tua responden yang menerapkan pola asuh orang tua otoriter sebanyak 25 orang (64,1%), orang tua responden yang menerapkan pola asuh orang tua demokratis sebanyak 11 orang (28,2%) dan orang tua responden yang menerapkan pola asuh orang tua permisif sebanyak 3 orang (7,7%).

Kecerdasan emosional pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta didapatkan bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 34 orang (87,2%) dan responden memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 5 orang (12,8%). Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, karena didapatkan nilai *P-value* 0,297 > 0,05.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, siswa diharapkan dapat mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan baik agar terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang.

Untuk yang memiliki kecerdasan emosional tinggi untuk tetap menjaga emosionalnya dengan cara tetap mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada pada sekolah, untuk yang memiliki kecerdasan sedang maka untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya dengan mengikuti segala kegiatan yang ada disekolah seperti mengikuti organisasi atau ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

Orang tua diharapkan dapat memilih atau merubah pola asuh yang tepat bagi anaknya, pola asuh yang tepat yang harus diterapkan yaitu pola asuh demokratis. Orangtua dengan pola asuh demokratis biasanya lebih memahami anak, dan mau mendengarkan pendapat dari anak. agar anak terhindar dari perilaku yang menyimpang dan anak akan lebih terbuka terhadap orang tuanya.

Guru dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan perbedaan pola asuh orang tua yang diperoleh siswa di rumah dan dapat mengasuh siswa siswinya di sekolah dengan penuh kasih sayang dan kehangatan yang lebih dengan cara tetap memotivasi siswa-siswanya agar dapat mengikuti kegiatan sekolah dan melarang siswanya untuk mengikuti geng-geng yang ada pada lingkungan sekitar sekolah maupun lingkungan sekitar rumah.

Peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan kembali pengambilan data menggunakan *google form* pada remaja, karena remaja dalam penelitian ini tidak secara langsung bersedia mengisi namun membutuhkan waktu yang cukup lama. Kompensasi yang diberikan kepada responden tidak terbagi secara rata,

mengingat kompensasi pada penelitian ini berupa *voucher* internet dan jumlah responden yang cukup banyak tidak memungkinkan bagi peneliti memberikan secara rata kepada responden.

DAFTAR PUSTAKA

Arpan, N. S. (2012). Studi Komparatif Harga Diri Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja di SMK Piri 3 Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Skripsi. Dipublikasikan.

Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Departemen Kesehatan. (2018). Potret Sehat Indonesia dari Rikesdas. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/article/view/18110200003/potret-sehat-indonesia-dari-riskesdas-2018.html>

Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Handayani, A. S. N. (2015). *Perkembangan Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Anak Kelompok B Raudhatul Athfal di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. Dipublikasikan.

- Irawan, D. (2018). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial pada Siswa di SMPN 10 Jember*. UIN Maulana Ibrahim Malang. Skripsi. Dipublikasikan.
- Jogja Suara. (2019). *Pelajar DIY Tewas Dikeroyok Polisi Identifikasi Geng Sekola di Yogyakarta*. Retrieved from <https://jogja.suara.com/read/2019/09/25/100013/pelajar-diy-tewas-dikeroyok-polisi-identifikasi-geng-sekolah-di-yogyakarta>
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). (2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Retrieved from <http://www.kpai.go.id/>
- Marlina, I. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se- gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi. Dipublikasikan.
- Novianty, A. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 9.
- Parulian, T. S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Interaksi Teman Sebaya pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7.
- Popi, S. (2010). *Manajemen Belajar Kepuasan Siswa*. Cilegon: Ghalia Indonesia.
- Putri, N. annisa. (2018). *Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Mengikuti dan Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler di SMA Al Hikmah Medan*. Universitas Medan Area Medan. Skripsi. Dipublikasikan.
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74.
- Roy, B. (2013). Emotional Intelligence And Academic Achivement Motivation Among Adolescents: A Relationship Study.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sirkesnas. (2016). *Sirkesnas 2016*. <https://labmandat.litbang.kemkes.go.id/riset-badan-litbangkes/menu-risikesnas/menu-rikus/422-sirk-2016>
- Sonita, S. (2013). Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Siswi di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2.
- Supriati. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Kelas Xi Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Swasta Santa Lusia Tahun 2019. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 4(2), 102–113.
- Undang-undang Republik Indonesia. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Retrieved from https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf

Werdhiatmi, N. P. A., Dinisari, N. K. S., & Ariani, N. K. P. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Remboken, 7(1), 234–238.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta